PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DI SDN 69 KOTA TENGAH KOTA GORONTALO

JURNAL

RIFKIYANTO TILOME FO1421092

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2025

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	:	Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDN 69 Kota Tengah Kota Gorontalo
Nama	:	Rifkiyanto Tilome
Nim	:	F01421092
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Fandi H. Binggo, S.Pd., M.Pd	**Yusraningsih H. Pongoliu, S.Pd.,M.Pd**
NIDN: 0922028803	**NIDN: 091068504**

Mengetahui,

Dekan	Ketua Program Studi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd. Hamid Isa, M.Pd	**Yulanti S. Mooduto, S.Pd., M.Pd**
NBM: 1150864	**NIDN:0916078502**

Dipindai dengan CamScanner

PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA DI SDN 69 KOTA TENGAH KOTA GORONTALO

Rifkiyanto Tilome[1], Fandi H. Binggo[2], Yusraningsi H. Pongolio[3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo,Indonesia 96212
Email: yantotilomerifki@gmail.com, fandi.binggo@gmail.com, yusraningsihpongoliu@umgo.ac.id

ABSTRACT

RIFKIYANTO TILOME. *The Role of School Environment in the Formation of Students' Responsible Character at SDN 69 Kota Tengah Gorontalo. Supervised by* ***FANDI H. BINGGO*** *as chair and* ***YUSRANINGSIH H. PONGOLIU*** *as member.*

This research aims to determine the role of the school environment in the formation of students' responsible character at SDN 69 Kota Tengah Gorontalo. The focus of this study covers three main aspects, namely academic responsibility, social responsibility, and personal responsibility. This research method is qualitative research with a descriptive research type. Data collection techniques use observation, interview, and documentation techniques, while data analysis techniques used are data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this study indicate that the school environment plays a significant role in forming students' responsible character. Academic responsibility is reflected in learning discipline, accuracy in completing assignments, and active participation in learning. Social responsibility can be seen from students' involvement in social activities, community service, and good relationships with friends and the community. Meanwhile, personal responsibility is manifested in self-management, time discipline, and independent attitude in daily life.

Keywords: *school environment, responsible character, elementary school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa SDN 69 Kota Tengah Gorontalo. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu tanggung jawab akademik, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab pribadi. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data mengunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi adapun terknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Tanggung jawab akademik tercermin dalam displin belajar, ketepatan menyelesaikan tugas, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Tanggung jawab sosial terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, kerja bakti, dan hubungan baik dengan teman serta masyarakat. Sementara itu, tanggung jawab pribadi diwujudkan dalam pengelolaan diri, kedisplinan waktu, dan sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: lingkungan sekolah,karakter tanggung jawab, siswa SD.

Dipindai dengan CamScanner

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti Kurikulum Merdeka, digitalisasi pendidikan, dan program sekolah penggerak (Kemendikbud, 2023:85). Meskipun demikian, tantangan dalam dunia pendidikan masih terus dihadapi, terutama dalam aspek pembentukan karakter siswa.

Salah satu permasalahan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah lemahnya pembentukan karakter siswa. Karakter yang baik, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang berintegritas (Hasanah, 2022:102). Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki kesadaran rendah terhadap tanggung jawab, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial (Suryadi, 2021:57).

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dalam proses pendidikan di sekolah. Lickona (2020:34) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada pembelajaran akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung. Lingkungan sekolah yang baik mampu membentuk karakter siswa secara optimal melalui interaksi sosial, budaya sekolah, serta peran guru dan tenaga kependidikan.

SDN 69 Kota Tengah Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan berbagai program pendidikan karakter. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan kelas, dan menaati peraturan sekolah. Beberapa siswa terlihat sering lalai dalam tugas piket harian serta kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di SDN 69 Kota Tengah Gorontalo mengungkapkan bahwa kurangnya tanggung jawab siswa disebabkan oleh minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan pembiasaan positif di sekolah. Guru tersebut menyampaikan bahwa program pembentukan karakter seperti kegiatan literasi pagi dan upacara bendera belum sepenuhnya efektif karena kurangnya pengawasan dan dukungan dari orang tua. Kepala sekolah SDN 69 Kota Tengah Gorontalo juga menambahkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, tetapi masih banyak tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah konsistensi dalam menerapkan aturan serta kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua dalam membangun karakter tanggung jawab siswa.

Menurut Santoso (2023:91), lingkungan sekolah yang kondusif melibatkan beberapa aspek, seperti kedisiplinan guru, keteladanan, budaya sekolah, serta dukungan dari komunitas sekolah. Dalam konteks SDN 69 Kota Tengah Gorontalo, faktor-faktor ini belum sepenuhnya optimal sehingga berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Pembelajaran berbasis karakter perlu diterapkan melalui pendekatan yang holistik. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat (2022:76), karakter siswa dapat dibentuk melalui program pembiasaan yang konsisten, seperti program adiwiyata, projek sosial, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, sekolah harus lebih mengembangkan metodemetode yang relevan untuk

meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka.

Studi lain oleh Mulyono (2021:112) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab melalui peran aktif guru dalam mendampingi serta memberikan teladan yang baik. Guru yang menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab akan lebih mudah mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wahyudi (2023:88) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembentukan karakter di sekolah. Jika lingkungan rumah juga mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, maka pembentukan karakter tanggung jawab siswa akan lebih efektif.

Penerapan pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh kebijakan sekolah dalam menegakkan disiplin yang adil dan tegas. Menurut Rahman (2022:67), sekolah yang memiliki aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa.

Selain itu, interaksi sosial di sekolah juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Teman sebaya yang memiliki kebiasaan positif dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Prasetyo (2023:109) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa dalam bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan media digital juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab. Studi oleh Fadilah (2024:89) menyebutkan bahwa aplikasi pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka dalam kehidupan nyata.

Pembentukan karakter tanggung jawab siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari kebijakan sekolah, interaksi sosial, hingga keterlibatan orang tua dan masyarakat. Sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memastikan bahwa nilai tanggung jawab benar-benar tertanam dalam diri siswa. Oleh karena itu penting untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SDN 69 kota tengah gorontalo”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 69 Kota Tengah Gorontalo, yang berlokasi di Jl. J.A. Katili, Paguyaman, Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, selama satu bulan mulai bulan Februari 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran lingkungan sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SDN 69 Kota Tengah Gorontalo, dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan siswa, guru, serta pihak terkait di SDN 69 Kota Tengah Gorontalo. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan tahunan sekolah, data sejarah sekolah, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan pendidikan karakter dan lingkungan sekolah.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran langsung tentang peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Selanjutnya, wawancara dilakukan

untuk menggali informasi lebih dalam tentang pandangan siswa, guru, dan pihak terkait mengenai pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Sedangkan Pengumpulan data melalui dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan bukti tertulis yang mendukung penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip-arsip terkait lingkungan sekolah, seperti visi misi sekolah, program pendidikan karakter, serta kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk membentuk karakter siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengeliminasi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Setelah data disederhanakan, selanjutnya dilakukan display data untuk menyusun hasil data dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami.
Selanjutnya Kesimpulan hasil penelitian akan memberikan jawaban terhadap rumusan masalah berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan dua teknik untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, yaitu kredibilitas dan reliabilitas**.** Tujuannya adalah agar penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan akurat dan tidak terjadi pembiasan data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

1. Tanggung Jawab Akademik Tanggung jawab akademik adalah kewajiban seseorang dalam menjalankan tugas dan aktivitas akademik dengan penuh disiplin, integritas, serta kesadaran untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri secara optimal. Salah satu aspek tanggung jawab akademik adalah mengumpulkan tugas tepat waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 69 memiliki kebijakan disiplin dalam pengumpulan tugas yang disusun melalui prosedur yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Kebijakan ini dituangkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang kemudian diterapkan di kelas melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa.

Tidak hanya menerapkan kebijakan budaya disiplin kepada siswa agar selalu mengumpulkan tugas tepat waktu. Tetapi juga membuat langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti hadir tepat waktu dan mematuhi aturan kelas. Dalam hal ini, sekolah menerapkan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, terutama dalam hadir tepat waktu dan mematuhi aturan kelas. Selain itu, kedisiplinan ditanamkan melalui kesepakatan kelas, penerapan sanksi bagi keterlambatan, serta pembiasaan disiplin dalam berbagai aspek, seperti mengikuti jadwal pelajaran dan waktu istirahat.

Dalam tanggung jawab akademik, Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk menanamkan kemandirian dalam mengerjakan tugas akademik. Untuk mencapai hal ini, berbagai strategi diterapkan agar siswa dapat menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. SDN 69 Kota Tengah Kota Gorontalo berupaya mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan tugas akademik melalui berbagai strategi pembiasaan. Kepala sekolah menekankan bahwa kemandirian siswa dilatih melalui budaya positif, penerapan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa mematuhi

peraturan akademik. diketahui bahwa sekolah menaruh perhatian penuh dalam menerapkan aturan akademik dengan strategi pemantauan yang ketat. Secara keseluruhan, sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk menegakkan kepatuhan siswa terhadap aturan akademik. Namun, pengawasan dan pembinaan terus dilakukan untuk memastikan seluruh siswa benar-benar memahami dan menjalankan nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab akademik.

Selain itu, sekolah juga memiliki strategi untuk menjaga konsistensi belajar dan meningkatkan semangat berprestasi.
Untuk membantu siswa menjaga konsistensi dalam belajar serta meningkatkan semangat mereka dalam mencapai prestasi akademik, sekolah menerapkan berbagai strategi yang melibatkan pendekatan akademik, motivasi, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah. Hal ini membantu siswa tetap semangat dalam belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

2. Tanggung Jawab Sosial Tanggung jawab sosial adalah kesadaran dan komitmen siswa untuk berperan aktif dalam menjaga keharmonisan, kesejahteraan, dan keberlanjutan lingkungan sosial di sekitar mereka. Sikap ini mencerminkan kepedulian terhadap sesama serta kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil menanamkan nilai kepedulian sosial melalui program yang sistematis dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya membentuk karakter siswa yang empati, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan saling mendukung.

Selain itu, Sekolah memiliki peran penting dalam mendorong dan memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, gotong royong, atau penggalangan dana. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan nilai kepedulian, tanggung jawab sosial, dan rasa empati dalam diri siswa sejak dini. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan mengelola kegiatan secara mandiri, seperti dalam penggalangan dana untuk panti asuhan dan bantuan bagi korban bencana. Dengan koordinasi dari guru, siswa kelas tinggi juga mengambil inisiatif dalam kegiatan sosial, yang membentuk jiwa kepemimpinan dan kemandirian mereka. Selain itu, program Jumat Berkah menjadi sarana utama bagi siswa untuk berbagi. Siswa dengan antusias mengumpulkan sumbangan yang kemudian digunakan untuk berbagi makanan dengan kaum dhuafa.

Sekolah telah berhasil menanamkan nilai kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dan mengambil inisiatif, siswa tidak hanya belajar tentang kepedulian sosial tetapi juga mengembangkan sikap mandiri, bertanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

Selain itu, Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap kerja sama di antara siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Melalui berbagai program dan metode pembelajaran, siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling membantu, serta membangun hubungan yang harmonis dengan teman-temannya. diketahui Sekolah telah berupaya menumbuhkan sikap kerja sama melalui berbagai strategi dan kegiatan yang melibatkan kolaborasi siswa.
Meskipun masih terdapat tantangan, seperti sikap egois atau ketidakseimbangan dalam pembagian tugas, pembiasaan kerja sama yang dilakukan sejak dini telah membantu siswa untuk memahami pentingnya berkontribusi dalam tim. Oleh karena itu, sekolah perlu terus membimbing dan

memberikan motivasi agar semua siswa dapat bekerja sama secara optimal dalam berbagai kegiatan.

3. Tanggung Jawab Pribadi

Tanggung jawab pribadi siswa mencerminkan kesadaran mereka dalam menjalankan kewajiban secara mandiri, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab ini melalui pembiasaan, aturan, dan program pembelajaran yang mendukung kemandirian siswa.

Sekolah memiliki peran penting dalam membangun kemandirian siswa, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Kemandirian ini bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis, memiliki inisiatif, serta bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memberikan dasar yang kuat dalam menumbuhkan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan. Namun, masih diperlukan bimbingan dan arahan yang lebih intensif agar siswa dapat lebih percaya diri dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi akademik maupun sosial.

Dalam penerapan tanggung jawab pribadi siswa, Sekolah juga memiliki kebijakan yang dirancang untuk menanamkan kesadaran siswa agar bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Kebijakan ini diterapkan melalui berbagai pendekatan, program, dan strategi yang melibatkan guru, orang tua, serta lingkungan sekolah. diketahui bahwa SDN 69 Kota Tengah menerapkan berbagai kebijakan untuk menanamkan kesadaran siswa dalam bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan melalui aturan kedisiplinan, program piket kelas, serta bimbingan dari guru untuk memastikan siswa menyelesaikan tugas individu dan kelompok secara mandiri serta tepat waktu.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Beberapa siswa kesulitan menyelesaikan tugas karena belum memahami materi, memiliki masalah keluarga, atau memiliki kemampuan akademik yang belum setara dengan teman-temannya. Selain itu, keterbatasan sumber belajar, seperti kurangnya buku pelajaran dan akses internet, juga menjadi kendala bagi siswa dalam mengerjakan tugas mereka.

SDN 69 Kota Tengah juga menerapkan berbagai strategi untuk membantu siswa dalam mengelola waktu mereka antara belajar, berorganisasi, dan beristirahat. Sekolah memberikan jadwal kegiatan yang terstruktur, mencakup waktu belajar di kelas, waktu istirahat, serta kegiatan ekstrakurikuler dan 5organisasi siswa. Dengan adanya jadwal ini, siswa dapat belajar mengatur waktu dengan baik sehingga tidak merasa terbebani atau kehilangan keseimbangan antara akademik dan kegiatan lainnya. Diketahui bahwa strategi pengelolaan waktu siswa di sekolah dasar dilakukan melalui berbagai pendekatan. Siswa memiliki agenda harian yang mencatat aktivitas mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat belajar mengelola waktu antara belajar, bermain, dan istirahat. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di sekolah, seperti pencatatan agenda, berperan penting dalam membentuk keterampilan manajemen waktu siswa sejak dini.

4. PEMBAHASAN 1. Tanggung Jawab Akademik

Peran lingkungan sekolah terhadap tanggung jawab akademik siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Menurut teori pendidikan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Prasetyo (2023:92),

karakter dipengaruhi oleh lingkungan yang membentuk individu tersebut. Hal ini relevan dengan kebijakan sekolah yang melibatkan berbagai pihak dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) serta kesepakatan kelas untuk menanamkan budaya disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Setyawan (2022:78), disebutkan bahwa pendidikan karakter yang mengedepankan tanggung jawab yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan rasa percaya diri siswa. Pendekatan ini terlihat dalam kebijakan sekolah yang menekankan bahwa disiplin merupakan hasil dari keputusan bersama antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap peraturan yang mereka ikuti.

Di SDN 69 Kota Tengah Kota Gorontalo, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas, seperti kebiasaan tidur larut malam, kecanduan bermain game, dan perbedaan tingkat akademik. Seperti yang dijelaskan oleh Hartono (2021:63), karakter tanggung jawab bukan hanya sekadar menyelesaikan pekerjaan, tetapi juga berupaya untuk menjaga komitmen dan memenuhi kewajiban dengan integritas.

Sekolah menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hadir tepat waktu dan mematuhi aturan kelas. Hal ini sejalan dengan teori Kurniawan (2023:45), tanggung jawab adalah kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Seorang individu dengan karakter tanggung jawab mampu memahami konsekuensi dari tindakannya dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Dalam hal ini, sekolah menerapkan sanksi bagi siswa yang datang terlambat serta melakukan evaluasi rutin untuk meningkatkan efektivitas kebijakan disiplin.

Setiawan (2021:54) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah dapat membantu siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial dan profesional mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan baik dan membuat keputusan yang bijak. Oleh karena itu, kebiasaan datang tepat waktu dan mengikuti aturan kelas dapat ditanamkan melalui contoh yang diberikan oleh guru serta penerapan disiplin yang konsisten di lingkungan sekolah.

Sekolah menaruh perhatian besar dalam menegakkan aturan akademik, seperti larangan menyontek dan kejujuran dalam ujian. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *Moral and Ethical Development in Digital Age* (Lickona, 2022), yang mengungkapkan bahwa perkembangan moral siswa saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk regulasi sekolah dan ekspektasi sosial di era digital. Siswa tidak hanya belajar mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi juga karena memahami implikasi etis dari tindakan mereka, terutama dalam lingkungan yang semakin transparan dengan teknologi dan media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan berbagai teori pendidikan, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai kebijakan dan strategi untuk menanamkan tanggung jawab akademik pada siswa. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti perbedaan tingkat kemandirian siswa dan kendala dalam disiplin pengumpulan tugas, pendekatan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan tanggung jawab akademik.

Keberhasilan dalam membentuk tanggung jawab akademik tidak hanya bergantung pada aturan yang diterapkan, tetapi juga pada pembiasaan, penguatan motivasi, serta pembinaan secara

berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua tetap menjadi faktor utama dalam membangun karakter akademik yang bertanggung jawab dan disiplin.

2. Tanggung Jawab Sosial

Peran lingkungan sekolah terhadap tanggung jawab sosial siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, yang mencerminkan kesadaran dan komitmen mereka dalam menjaga keharmonisan serta kesejahteraan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah berhasil menanamkan nilai kepedulian sosial melalui berbagai program yang dirancang secara sistematis. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui program Jumat Berkah, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi dengan sesama.

Teori *Social Learning* yang dikembangkan oleh Prasetyo (2023) menegaskan bahwa individu belajar dari lingkungan sosial melalui observasi dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, program sosial yang diterapkan di sekolah memberikan model perilaku prososial yang dapat ditiru oleh siswa. Ketika siswa melihat teman-temannya terlibat dalam aksi sosial seperti berbagi makanan atau membantu teman yang kesulitan, mereka cenderung meniru perilaku tersebut sebagai bagian dari pembelajaran sosial mereka.

Partisipasi siswa dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana dan bakti sosial juga menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan sekolah. Teori *Self-Determination* dari Deci & Ryan (2021) menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu diberikan kebebasan untuk berpartisipasi dan memiliki peran aktif dalam suatu kegiatan.

Sekolah juga berperan dalam membangun kesadaran siswa untuk menaati norma sosial dan tata tertib. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, pendekatan yang digunakan adalah dengan mengganti hukuman dengan penerapan konsekuensi. Hal ini sejalan dengan teori *Positive Behavior Support* yang dikembangkan oleh Sugai & Horner (2019), yang menyatakan bahwa perilaku positif lebih efektif dibentuk melalui penguatan positif daripada hukuman. Dengan menerapkan konsekuensi yang adil, siswa dapat memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya, sehingga mereka lebih bertanggung jawab dalam mengikuti peraturan sekolah.

Sikap kerja sama di antara siswa juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan tantangan dalam membangun kerja sama yang efektif, seperti kecenderungan beberapa siswa untuk bersikap egois atau tidak berkontribusi dalam tugas kelompok. Teori *Collaborative Learning* yang dikemukakan oleh Dillenbourg (2022) menekankan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman kognitif dan keterampilan sosial siswa, tetapi memerlukan bimbingan guru untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif.

Strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kerja sama antar siswa adalah dengan menciptakan kolaborasi antar kelas dalam kegiatan tertentu, seperti jalan sehat dan bakti sosial. Hal ini mencerminkan penerapan teori *Scaffolding* dari Vygotsky (2021), yang menekankan pentingnya dukungan dari pihak yang lebih berpengalaman untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dengan adanya bimbingan dari guru dan interaksi antara siswa yang lebih muda dan lebih tua, kerja sama dapat terbentuk dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, sekolah telah berhasil menanamkan nilai tanggung jawab sosial, kepatuhan terhadap norma, serta sikap kerja sama melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pengalaman.

Program seperti Jumat Berkah dan penggalangan dana telah memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial, yang memperkuat nilai empati dan tanggung jawab sosial mereka. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan sikap individualisme dalam kerja kelompok, strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendekatan yang telah dilakukan perlu terus dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan sosial dan moral siswa secara lebih optimal.

3. Tanggung Jawab Pribadi

Tanggung jawab pribadi siswa mencerminkan kesadaran mereka dalam menjalankan kewajiban secara mandiri, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Teori perkembangan moral yang lebih baru menekankan pada konsep *self-determination* (Deci & Ryan, 2020) yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan lebih cenderung mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi. Dalam penelitian ini, sekolah memiliki peran penting dalam membangun kemandirian siswa melalui pembiasaan, aturan, dan program pembelajaran yang mendukung perkembangan moral mereka.

Dalam pembelajaran konstruktivisme modern, teori *ownership learning* (Weimer, 2013) telah berkembang menjadi pendekatan yang lebih terstruktur melalui konsep *student agency* dan *active learning* (Elliot & Hulleman, 2023), siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Dalam konteks sekolah, keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti Light Literasi Kekinian memberikan mereka kesempatan untuk berlatih dalam pengambilan keputusan, yang sesuai dengan konsep ownership learning (Weimer, 2013). Namun, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas 3 dan 4, siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengambil keputusan secara mandiri, yang menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memerlukan dukungan dari guru dan orang tua.

Sekolah menerapkan berbagai kebijakan untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka. Teori disiplin positif yang diperbarui kini lebih menekankan pada regulasi diri (*selfregulation*), yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola perilaku mereka berdasarkan pemahaman akan konsekuensi jangka panjang (Bandura, 2019). Penerapan aturan kedisiplinan, program piket kelas, serta pembiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri merupakan langkah-langkah yang sejalan dengan pendekatan ini.

Namun, terdapat tantangan dalam implementasi kebijakan ini, seperti perbedaan kemampuan akademik siswa dan faktor keluarga yang mempengaruhi motivasi mereka. Hal ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Allen & McKenzie (2020), yang menekankan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah saling mempengaruhi perkembangan siswa dalam menjalankan tanggung jawab mereka.

Menurut teori manajemen waktu (Schunk et al., 2023), yang menyatakan bahwa keterampilan pengelolaan waktu bukan hanya dipelajari melalui aturan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam menetapkan tujuan dan refleksi atas pencapaiannya. Dalam penelitian ini, sekolah membantu siswa dengan strategi seperti agenda harian dan penerapan aturan yang jelas. Hal ini mendukung teori bahwa keterampilan manajemen waktu dapat dilatih melalui kebiasaan yang terstruktur.

Kejujuran akademik merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. kejujuran akademik dikaitkan

dengan *social cognitive theory* yang diperbarui oleh Bandura (2019), di mana siswa belajar dari contoh yang diberikan oleh guru dan teman sebaya. Pembentukan budaya akademik yang menekankan transparansi dan integritas lebih efektif dibandingkan hanya menerapkan hukuman bagi pelanggar. Dalam penelitian ini, sekolah telah menanamkan nilai kejujuran melalui pembiasaan dan pengawasan, serta pembentukan Tim Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan (TPPK) sejak 2022.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai strategi yang mendukung perkembangan tanggung jawab pribadi siswa, termasuk dalam aspek pengambilan keputusan, penyelesaian tugas, pengelolaan waktu, kejujuran akademik, dan pengakuan kesalahan. Teori perkembangan moral, disiplin positif, pembelajaran sosial, serta kecerdasan emosional mendukung temuan bahwa lingkungan sekolah dan bimbingan yang tepat sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab. Namun, masih terdapat tantangan dalam implementasi strategi ini, yang memerlukan pendekatan lebih lanjut untuk memastikan siswa dapat lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan tanggung jawab siswa di SDN 69 Kots Tengah, Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dalam tiga aspek utama: tanggung jawab akademik, sosial, dan pribadi

Pertama, tanggung jawab akademik tercermin dari upaya siswa untuk menyelesaikan tugas, mengikuti pelajaran dengan displin, mematuhi peraturan sekolah, diskusi kelompok, proyek kelompok, permainan edukatif serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dukungan guru dan lingkungan belajar yang positif mendorong siswa untuk mengembangkan etos belajar yang baik dan bertanggung jawab atas pencapaian akademis mereka.

Kedua, tanggung jawab sosial ditunjukkan melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan ekstrakurikuler,menghargai perbedaan, partisipasi dalam proyek kemasyarakatan. Sekolah berperan dalam menanamkan nilai kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung dan pembiasaan sehari-hari.

Ketiga, tanggung jawab pribadi diwujudkan dalam kemampuan siswa untuk mengelola waktu, menjaga kedisplinan diri seperti tugas pribadi, serta menunjukan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Lingkungan sekolah yang mendukung dan pembinaan yang konsisten dari guru serta orang tua berkontribusi pada pembentukan karakter ini.

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah di SDN 69 Kota tengah berhasil menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pendekatan yang holistik, mencakup tanggung jawab akademik, sosial, dan pribadi. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa mampu tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Hartono, A. (2021). Membangun Karakter Tanggung Jawab pada Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 60-65.

Hasanah, U. (2022). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 102-115.

Hidayat, A. (2022). Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Berbasis Karakter. Jurnal Ilmu Pendidikan, 14(3), 76-88.

Kemendikbud. (2023). Laporan Tahunan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kurniawan, I. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Tanggung Jawab Siswa. Jurnal Pendidikan, 18(1), 43-47.

Lickona, T. (2020). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, T. (2022). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Touchstone.

Prasetyo, B. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa. Jurnal Sosiologi Pendidikan, 18(1), 109-121.

Prasetyo, E. (2023). Karakter dan Pengaruh Lingkungan. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 90-94.

Rahman, A. (2022). Implementasi Kebijakan Disiplin Sekolah dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab pada Siswa. Jurnal Manajemen Pendidikan, 17(4), 6780.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and extrinsic motivation from a selfdetermination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions*. Contemporary Educational Psychology, 61, 101860.

Santoso, D. (2023). Lingkungan Sekolah yang Kondusif sebagai Faktor Pembentuk Karakter Siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 19(2), 91105.

Setiawan, A. (2021). Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 29(1), 44-48.

Setiawan, H. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial Siswa. Jurnal Pendidikan Sosial, 14(2), 50-56.

Setyawan, T. (2022). Peran Tanggung Jawab dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(3), 75-80.

Wahyudi, A. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Program Pembentukan Karakter di Sekolah. Jurnal Pendidikan Anak, 8(3), 88100.